

KONSEP IMAMAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEGIATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Alauddin

Institut Agama Islam Negeri Palopo
E-mail: drs_alauddin@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Imamah dapat diartikan sebagai Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT. Selain itu, imamah, juga diartikan sebagai pemimpin dalam arti sempit dan dalam arti luas. Sedangkan manajemen pendidikan Islam dalam aspek kelembagaan adalah sistem pengelolaan pada lembaga ; Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan fokus pada konsep imamah dalam hubungannya dengan kegiatan manajemen pendidikan Islam. Seorang imamah dalam mengelola manajemen pendidikan Islam harus menampakkan kepada orang-orang yang dipimpinnya berupa; pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan pengawasan. Selain itu, ia juga memiliki sifat; shidiq, amanah, fathonah, dan sifat tabligh.

Kata Kunci: Imamah, Keteladanan, Manajemen Pendidikan Islam

Abstract

Imamah can be interpreted as prophets and messengers sent by Allah SWT. In addition, Imamah is also defined as a leader in a narrow sense and in a broad sense. While the management of Islamic education in the institutional aspect is the management system in the institution; Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, and Islamic Higher Education. This research is a literature study with a focus on the concept of Imamah in relation to Islamic education management activities. An imam in managing Islamic education management must show the people he leads in the form of; education by example, education with customs, education with advice, education with supervision. In addition, it also has properties; shidiq, amanah, fathonah, and the nature of tabligh.

Keywords: *Imamah, Amanah, Islamic Education Management*

Pendahuluan

Saat ini upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan menghadapi kendala yang cukup serius, mengingat saat ini evaluasi belajar akhir nasional tidak lagi ditentukan oleh ujian nasional tetapi sepenuhnya ditentukan oleh sekolah dan guru. Data United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 menyebutkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sementara kualitas guru sebagai

komponen penting pendidikan sangat memprihatinkan berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.¹

Tugas imamah (pemimpin) dalam pengertian modern adalah membentuk dan memelihara dilingkungan manusia bekerjasama dalam suatu kelompok yang terorganisir dengan baik, menyelesaikan tugas mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang imamah harus efektif dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya, karena seorang imamah (pemimpin) yang efektif anggotanya dapat merasakan kebutuhannya, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya.

Pemimpin yang memiliki ciri kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki kualitas diri yang baik tercermin dari sifat-sifat atau watak. Biasanya sifat/watak yang diharapkan anggota dari pemimpinnya adalah cerdas, bijak, semangat, tanggungjawab, dan dapat dipercaya.²

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk memengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diharapkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Memimpin adalah mengerjakan niat dengan tujuan tertentu, tetapi dilaksanakan orang lain. Orang yang dipimpin adalah orang yang diperintah, dipengaruhi, dan diatur oleh ketentuan yang berlaku secara formal dan formal

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara moral atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Jadi, kepemimpinan lebih bersifat fungsional yang akan dibedakan dengan tipe-tipe tertentu. Kepemimpinan juga merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum. Oleh karena itu, setiap pemimpin (imamah) perlu memiliki *managerial skill* yang sangat berpengaruh pada kekuasaan yang dimilikinya.³

Athoillah mengatakan sebagaimana dikutip oleh U. Saefullah bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai manifestasi pengaruh yang melekat pada jiwanya. Pengaruh tersebut ada yang dibentuk oleh persyaratan formal dan bisa juga pembawaannya jiwanya. Pembentukan pengaruh kepemimpinan dapat bersifat natural, tidak diciptakan, tetapi merupakan bakat bawaan yang telah melekat dengan sendirinya. Pemimpin yang formal ataupun non formal, natural ataupun struktural harus memiliki satu sifat mutlak, yaitu pengaruh dan terampil memanfaatkan pengaruhnya untuk

¹Fieka Nurul Arifa, Ujjianto Singgih Prayitno, Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru profesional di Indonesia, *Jurnal Aspirasi* Vol.10, No.1 (Juni 2019):h.2-3, <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7il.1048>.

²H.Engkoswara dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010), h.178.

³U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2010), h.139.

mengelola organisasi dan mengatur tingkah laku orang lain agar tujuannya tercapai.⁴

Dari uraian tersebut dapat dipahami, bahwa seorang imamah (pemimpin) harus mampu membujuk atau mengajak suatu kelompok untuk bekerjasama mencapai tujuan. Bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan adalah penting, karena bagaimanapun beratnya suatu pekerjaan kalau dikerjakan secara bersama maka akan mudah untuk mencapainya.

Dalam kamus bahasa Arab Imamah biasa disebut امام yang artinya yang diikuti.⁵ Adapun kata imam dalam al-Qur'an memiliki beberapa arti antara lain : (a) imam berarti "Nabi", aku akan menjadikanmu Ibrahim imam bagi seluruh manusia (Q.S Al Baqarah/2: 124), (b) imam berarti "pedoman", Sebelum al Qur'an telah ada kitab Musa sebagai imam dan rahmat (Al Ahqaf/46: 12), (c) imam berarti "kitab", segala sesuatu telah kami kumpulkan dalam imam yang nyata (Yasin/36: 12), (d) imam berarti "pemimpin" orang yang berkata: ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada isteri dan keturunan yang menjadi penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi mereka yang bertakwa, atau ingatlah suatu hari nanti akan kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya (al Isra/17: 79), (e) Imam berarti "teladan-teladan" dan mereka senantiasa berkata: Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan kami serta anak keturunan kami, penyejuk-penyejuk mata dan jadikanlah bagi orang-orang bertakwa teladan-teladan (al Furqan/25: 74).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa makna imam adalah luas maka dalam tulisan ini penulis batasi pada Q.S al Furqan/25: 74 sebagai berikut.

إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَأَجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَدُرِّتِنَا أَرْوَاجَنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَتُوبُونَ وَالَّذِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.⁶

Ayat di atas menyatakan: Dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahwa: wahai Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak

⁴Ibid., h. 139

⁵A.W.Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Yogyakarta: Progressif, 1997), h. 40

⁶Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2012), h. 366.

keturunannya, jadikan kami secara khusus bagi orang-orang yang bertakwa sebagai teladan-teladan.⁷

Kata (قِرَّة) *qurrah* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, di mana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin, maka itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat maka itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musun panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musun dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Berdasarkan kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.⁸

Ayat ini juga membuktikan bahwa sifat-sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal shaleh terpuji, tetapi juga memberikan perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat secara umum. Doa mereka itu tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.

Kata (امام) imam terambil dari kata (أم - يؤم) *amma ya'ummu* yang berarti menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu dan imam yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata imam pada mulanya berarti cetakan, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini, kemudian imam diartikan teladan.⁹

Berbagai penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa seorang imamah atau pemimpin, baik pemimpin rumah tangga maupun pemimpin secara umum harus menampilkan sifat keteladanan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, setiap orang adalah pemimpin paling tidak memimpin dirinya sendiri bersama apa yang berada di sekitarnya, berdasarkan firman Allah: Q.S. An-Nisa' (4):59

فِي تَنْزِعْتُمْ فَإِنَّ مِنْكُمْ الْأَمْرَ لِي وَأُو الرُّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الَّذِينَ آتَيْنَا الَّذِينَ آتَيْنَاهَا فِي تَأْوِيلًا وَأَحْسِنُ خَيْرٌ ذَلِكَ ۖ آءِخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرُّسُولَ اللَّهُ إِلَى فَرْدُوهُ شَيْءٍ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat

⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Cet.III; Tangerang: Lentera Hati, Rabi'ul Awal 1426/Mei 2005), h. 544-545.

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h. 545.

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, h. 545.

tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁰

Menurut ayat di atas Allah memerintahkan supaya kaum muslimin taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan juga taat dan patuh kepada orang yang memegang kekuasaan, sejauh orang yang memegang itu juga taat dan patuh kepada Allah SWT. Apabila kaum muslimin melakukan ketataatan dan kepatuhan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka kemaslahatan akan terwujud dalam masyarakat berkah pertolongan Allah SWT.

Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat yang telah ada petunjuknya dalam ajaran agama Islam yang sempurna, maka setiap orang muslim hendaklah mereka :

1. Taat dan patuh kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dengan mengikuti serta mengamalkan isi kitab suci al-Qur'an dan hadis, melaksanakan hukum-hukumnya yang telah ditetapkan-Nya, sekalipun terasa berat karena tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak nafsu pribadi, karena apa yang diperintahkan Allah SWT itu pasti mengandung maslahat dan apa-apa yang dilarang Allah SWT pasti mengandung mudharat, tetapi hanya belum terjangkau oleh nalar manusia yang terbatas.
2. Melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, sebagai pembawa amanat dari Allah SWT untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya di atas permukaan bumi ini.
3. Patuh pada ketentuan- ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ulil Amri yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Orang-orang yang memegang kekuasaan itu meliputi pemerintah, penguasa, alim ulama dan pemimpin-pemimpin. Apabila mereka telah sepatat dalam suatu hal berdasarkan musyawarah, kemudian memutuskan suatu perkara tersebut, maka kaum muslimin berkewajiban melaksanakan keputusan tersebut dengan syarat tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis (selama perintah tersebut tidak maksiyat. Namun kalau tidak demikian halnya, maka seorang muslim tidak wajib melaksanakannya, karena tidak dibenarkan seseorang itu taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan dosa dan maksiyat pada Allah swt. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Terjemahnya:

Dari Abdillah R.A dari Nabi saw bersabda: mendengarkan dan taat wajib bagi tiap-tiap orang muslim baik senang maupun membencikan

¹⁰Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Depag RI, Pelita IV, 1985/1986), h. 200

selama perintahnya tidak maksiyat, maka ketika diperintah maksiyat maka tidak boleh mendengarkan dan tidak boleh taat.¹¹

Selanjutnya, dapat dipertegas lagi dalam hadis riwayat al-Bukhari dari Abdullah bin Umar Sesungguhnya Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
 رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ
 زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا
 فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahnya:

Dari Abdilllah bin Umar Radiya Allahu 'Anhuma Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Ingatlah bahwa setiap orang diantara kamu adalah pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka imam adalah pemimpinnya dan pengayom bagi manusia dan akan dipertanyakan atas kepemimpinannya, dan orang laki-laki adalah pemimpin terhadap ahli rumahnya dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin yang bertugas memelihara dan bertanggung jawab pada ahli rumahnya suami dan anaknya dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah, dan hambanya orang laki-laki adalah pemimpin yang memelihara dan bertanggung jawab terhadap harta majikannya dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan, Ingatlah tiap-tiap kamu sekalian adalah pemimpin yang bertugas memelihara dan bertanggung jawab dan semua itu akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.¹²

Demikian sabda Nabi Muhammad saw. Semakin luas ruang lingkup yang dicakup oleh wewenang seseorang semakin luas pula tanggung jawabnya, dan semakin luas tanggung jawabnya semakin berat pula persyaratannya. M. Quraish Shihab, Mengemukakan, kepemimpinan apa pun bentuk atau nama dan cirinya, dan ditinjau dari sudut pandang manapun selalu harus berlandaskan kebaikan dan kemaslahatan, serta mengantarkan kepada kemajuan, harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal yang baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas, dan dinamika berpikir. Seorang pemimpin berbeda dengan seorang manajer. Manajer bersifat reaktif dan responsif terhadap perubahan dan masalah yang dihadapinya, sedang pemimpin bersifat proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan dan

¹¹Abi Abdilllah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhariy Kitab al-Ahkam*, (Semarang Toha Putera, tt), h. 76

¹²Abi Abdilllah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhariy Kitab al-Ahkam*, h. 77

membentuk perubahan. Manajer sangat peduli untuk mengerjakan sesuatu dengan benar, sementara pemimpin lebih peduli untuk mengerjakan sesuatu yang benar. Karena itu, manajer melibatkan hal-hal yang sudah “mapan” sesuai aturan agar implementasinya efisien dan efektif, sedangkan pemimpin melibatkan aktivitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang, serta mengerjakan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.¹³Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami Kepemimpinan merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah SWT, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (imamah).

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al-Khulafa' Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional. Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus politik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang.

Metode

Penelitian ini fokus pada konsep imamah dalam hubungannya dengan kegiatan manajemen pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kajian pustaka atau sumber bacaan yang banyak jumlahnya dan jenisnya. Menurut Sudarwan Danim, bahwa diantara sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan masalah yang diteliti adalah ; buku, jurnal, laporan periodik, majalah, laporan penelitian, sikrular, leaflet, dan *annual review*. Berdasarkan teori penelitian tersebut, maka peneliti berkunjung ke perpustakaan maupun toko-toko buku, untuk mencari buku atau laporan penelitian dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi.

Keteladan yang Harus Ditampilkan oleh Imamah

Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif. Metode membimbing yang paling tidak diragukan lagi kekuatannya. Allah meminta umat Islam agar meneladani perilaku Rasulullah SAW (QS Al Ahzab/33:21).

¹³M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006), h. 380

Perintah Al Qur'an ini secara tersirat dapat juga dimaknai bahwa cara memimpin yang baik dan efektif adalah dengan cara memberi keteladanan, bukan hanya perkataan. Di ayat lain Al Qur'an juga mengingatkan, bahwa pemimpin yang ideal dan sukses selalu berusaha menyelaraskan perkataan dengan perbuatannya (QS As Shaf/61: 3).

Keteladanan mutlak diperlukan dalam memimpin dan mendidik orang dewasa maka ia semakin mutlak diperlukan sebagai metode dalam mendidik dan menuntun anak kearah kebaikan yang diinginkan. Karena itu, anak ibarat kertas putih bersih. Orang-orang dewasa disekitarnya adalah yang akan "melukis" aneka gambar di dalamnya, terutama dalam hal ini adalah orang tua.¹⁴ Keteladanan orang tua adalah metode paling efektif dan jitu dalam pendidikan anak. Suri tauladan yang baik dari kedua orang tua adalah fondasi dasar kuat yang membuat anak mengagumi, menghormati perilaku orang tua dan mendengar serta mentaati apa yang dikehendaki orang tua, di samping itu, keteladanan lingkungan dan tontonan juga tidak kalah penntingnya.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin (imam) menjadi harapan dalam penciptaan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani. Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain.

Menurut Nashih Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam, bahwa seorang pemimpin harus memberikan keteladanan kepada orang-orang yang dipimpinnya berupa:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek akhlak, spiritual dan etos terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Mengingat pemimpin adalah seorang figur terbaik dalam pandangan orang yang dipimpinnya. Tindak tanduk dan sopan santunnya seorang pemimpin disadari atau tidak disadari, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian kepada orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam ajaran Islam, bahwa anak sejak anak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah dalam Q.S ar.Rum/30: 30.

¹⁴www.fahisuhud pada tanggal 26 September 2016

¹⁵www.Fahisuhud pada tanggal 26 September 2016

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا ۚ عَلَيْهِمُ النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ ۚ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِم
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقِيَمَ الدِّينُ ذَلِكَ ۚ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah SWT. Berdasarkan ayat ini, tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa orang yang dipimpin, akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut tampaklah peranan pemimpin terhadap orang yang dipimpin dalam membiasakan perbuatan terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangannya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika religi yang lurus.

3. Pendidikan dengan nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah dan amal shaleh. Jika seorang pemimpin senantiasa memberikan nasehat-nasehat yang baik yang diawali dengan keteladanan sempurna berdasarkan ajaran agama Islam, maka hal tersebut akan membuka mata hati dan kesadaran budi yang luhur bagi orang-orang yang dipimpinya.

4. Pendidikan dengan pengawasan

Pendidikan dengan pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral orang yang dipimpin, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Berdasarkan pendapat mengenai pengawasan ini, maka seorang pemimpin hendaklah mendidik dan membimbing orang-orang yang dipimpinya agar mereka menjadi manusia yang selalu berpijak pada pondasi Islam yang kokoh.¹⁷

Seorang pemimpin harus senantiasa mengarahkan orang-orang yang dipimpinya tekun melaksanakan ibadah shalat, maupun ibadah-ibadah

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 404

¹⁷Dikutif dari makalah pendidikan Sudirman. Blogspot.com pada tanggal 27 September 2016

lainnya karena itu merupakan salah satu perintah Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam Q.S at Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas, bahwa seorang sebagai pemimpin harus senantiasa mengarahkan dan membimbing orang-orang ke arah iman dan takwa yang sebenarnya. Orang yang imannya dan takwanya benar akan terhindar dari kesusahan-kesusahan dunia, maupun kesusahan-kesusahan di akhirat kelak

Sifat meneladani merupakan fitrah yang terdapat dalam diri manusia. Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong seseorang meniru perilaku orang-orang yang memimpinya. Ada beberapa unsur yang menyebabkan orang yang dipimpin itu, pada saat tertentu suka meneladani pemimpinnya lain, yaitu:

Pertama, pada setiap orang ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meneladani orang yang dikaguminya, baik dalam berbicara, bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang tidak disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga kepada tingkah laku lainnya. Seorang yang terpengaruh, secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh karena itu, sangat berbahaya sekali bila seorang pemimpin berbuat tidak baik, kemudian orang dipimpin yang melihatnya. Maka boleh jadi mereka juga tidak mengikuti pemimpinnya yang keliru.

Kedua, pada aspek tertentu orang yang dipimpin biasanya meniru-niru pemimpinnya. Pemimpin adalah teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya, oleh karena itu, seorang pemimpin harus memperlihatkan contoh-contoh yang baik, karena dia adalah figur bagi orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus selalu mengucapkan kata-kata yang benar maupun perbuatan-perbuatan yang benar

Ketiga, dalam melakukan peniruan yang baik pada diri seorang pemimpin, maka tentu saja ada suatu tujuan yang baik orang yang dipimpinnya. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang dipimpin dan kadang-kadang tidak diketahui. Setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya. Apabila peniruan dan tujuan itu disadari maka peniruan tersebut tidak lagi ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h.560

disertai dengan pertimbangan-pertimbangan.¹⁹ Di dalam peristilahan manajemen pendidikan Islam peniruan seperti itu disebut *ittiba*. *Ittiba* yang paling tinggi adalah yang didasarkan atas pengetahuan tentang pentingnya mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Yusuf/12: 108.

مَنْ أَنَا وَمَا لِلَّهِ وَسُبْحَانَ ۞ اتَّبَعِي وَمَنْ أَنَا بِصِيرَةٍ عَلَى ۞ اللَّهُ إِلَيَّ أَدْعُو سَبِيلِي هَذَا قُلْ
الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".²⁰

Apabila kesadaran ini ditunjukkan kepada orang-orang yang dipimpin, maka orang-orang yang dipimpin akan mengetahui bahwa di dalam meniru pemimpin-pemimpin kaum muslimin, akan memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus dan ketaatan kepada Allah SWT. Seseorang yang mendapat petunjuk yang lurus dan mengamalkan petunjuk itu maka orang tersebut mendapat ridha Allah SWT. Memperlhatikan keteladanan yang baik menurut ajaran Islam dalam berbagai level pemimpin adalah keteladanan yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW yang terkenal al Amin. Beliau dikenal teladan dalam hal; shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Penjabaran dalam hal keteladanan tersebut meliputi:

Shidiq, bermakna kejujuran, yakni jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggungjawabnya sebagai pemimpin. Shidiq juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinan, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang terbiasa jujur dan benar biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang shidiq akan berkepribadian mantap, berorientasi pada perencanaan, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Ia gigih dalam membela keyakinan dan prinsipnya, bervisi dan berpikir jauh ke depan (future oriented). Seorang shidiq akan bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja secara profesional.

Amanah, dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa *organisasi* yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan sesuatu tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (istiqamah), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi. Tidak ada kamus KKN (korupsi, kolusi

¹⁹H.Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.154-156.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 248.

dan nepotisme) bag seorang yang amanah. Ia amat bertanggung jawab, bersedia meningkatkan kompetensi dan keahliannya, memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi secara optimal. Di samping itu seorang yang amanah akan mengamankan tugas dan pekerjaan yang disandangnya, bahkan mengembangkan produktivitas dan kinerjanya. Pola pikir dan paradigmanya adalah bagaimana mengembangkan dan memperbaiki kinerja dirinya dari hari ke hari secara berkesinambungan.

Fathonah artinya cerdas, juga cerdik. pemimpin harus memiliki kecerdasan yang *komprensship*, tidak sekedar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia akan sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seorang yang fathonah akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan. Dengan kecerdikannya ia mampu mengubah suatu situasi yang rumit menjadi mudah, sesuatu keadaan kritis menjadi normal kembali. Selalu bersikap dan berupaya secara proaktif dan antisipatif. Tujuan hidupnya adalah hanifan musliman (manusia yang lurus) yang selalu mau dan mampu memberikan yang terbaik (*giving the best*). Integritasnya tinggi, memiliki kesadaran dan kemauan tinggi untuk belajar, haus akan ilmu sepanjang hidupnya. Ilmu apa saja, termasuk ilmu agama yang akan berguna bagi kehidupannya di masa kini dan masa depan (termasuk di akhirat). Perasaan empatinya terbangun dari hasil kontakannya dengan sesama manusia, demikian juga perasaan haru dan ibanya secara sepadan (*empathy an compassion*). Ia berjiwa seimbang karena kematangan emosinya.

Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku di organisasinya kepada seluruh jajaran di bawahnya. *Tabligh* juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnnya. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan dari anak buahnya sehingga anak buahnya akan meningkat rasa memiliki organisasi (*sense of belonging*) sehingga semakin melancarkan putaran roda organisasi. Seorang yang bersifat *tabligh* mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara positif. Dengan kemampuan membangun komunikasi, ia adalah juru runding, negosiator yang ulung. Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan tertentu yang penuh dengan strategi dan taktis demi mencapai tujuan. Namun karena sifat *shidiq*, amanah dan *fathonahnya* dia akan mungkin melakukan penipuan, menghalalkan segala cara untuk mencapai misi atau tujuannya itu.²¹

Seorang pemimpin yang memiliki jiwa SAFT tersebut akan terbiasa bermusyawarah untuk mencapai mufakat (*konsesus*), dia terbiasa mengembangkan sikap saling berkasih sayang (*tarahhum*) antara sesama manusia. Dalam hubungan antara manusia, ia akan melandasinya dengan enam prinsip pokok, yaitu: persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*),

²¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet.III; Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2013), h. 97-99.

cinta kasih (*mahabbah*), kedamaian (*salim*), tolong menolong (*ta'awun*), dan toleran (*tasamuh*).

Hubungan Konsep Imamah dengan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam dalam aspek kelembagaan formal adalah meliputi pendidikan diniyah yang dikenal Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Negeri/Swasta, Madrasah Aliyah Negeri/Swasta, dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri/Swasta. Kesuksesan pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut adalah sangat ditentukan seorang imamah yang ada di dalamnya. Seorang imamah harus benar-benar memahami teori-teori manajemen pengelolaan sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana lainnya yang ada dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan suatu pengakuan tentang pentingnya sumber daya manusia yang ada dalam lembaga pendidikan sebagai sumber yang sangat vital untuk memberikan sumber bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan sebelumnya.²²

Demi untuk mencapai kebermaknaan sumber daya manusia yang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan dalam lembaga pendidikan, maka diperlukan pemahaman tujuan manajemen. Tujuan manajemen dapat dilihat mulai dari, tingkat personal, naik ketingkat fungsional, dan dilanjutkan ketujuan organisasional, dan puncaknya pada tujuan layanan masyarakat secara nasional dan internasional.²³

Pada tujuan personal atau tujuan individu ini, seorang imamah harus membantu individu mulai dari yang teknis sampai kepada yang sifatnya aspirasi. Tujuan yang bersifat teknis adalah tercermin dari kegiatan riil dan kontribusi dirinya dalam lembaga pendidikan, sedangkan tujuan aspirasi adalah tercermin pada motivasi kerja dan kepuasaannya bekerja dalam lembaga pendidikan. Pada tujuan fungsional, seorang imamah harus memelihara kontribusi sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan supaya melaksanakan tugasnya secara optimal. Pada tujuan fungsional, seorang imamah harus selalu memotivasi dan memfasilitasi agar sumber daya manusia dapat bekerja secara profesional dan optimal sesuai dengan tugas dan fungsi yang dibebankan kepadanya.

Pada tujuan organisasional ini adalah tercermin dari pencapaian kinerja dan produktivitas dari sumber daya manusia yang ada dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai kualitas output adalah tergantung pada kinerja dan produktivitas sumber daya manusia yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada dalam lembaga

²²Nurul Ulfatin & Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, (Cet.1; Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2016), h.11.

²³Nurul Ulfatin & Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, h.11.

pendidikan. Adapun pada tujuan layanan masyarakat secara nasional dan internasional, adalah diharapkan dapat memberi manfaat ataupun masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Pencapaian tujuan nasional dan internasional lembaga pendidikan adalah tercermin dari keberhasilan generasi yang diluluskan sebagai warga masyarakat yang benar-benar berkualitas dari masyarakat pada generasi sebelumnya.

Supaya lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat berkualitas, maka seorang imamah harus pandai : (1) menentukan prioritas dan melibatkan komponen-komponen penting yang terlibat dalam proses pendidikan, (2) menetapkan tujuan sebagai garis pedoman pengarah dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, (3) membuat formulasi prosedur pelaksanaan rencana-rencana yang telah ditetapkan, dan (4) pandai menempatkan individu-individu yang dapat membantu imamah/pemimpin yang dapat memajukan lembaga-lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat secara lebih berkualitas.

Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa makna imamah dalam al-Qur'an adalah para Nabi dan Rasul, kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang wajib dipedomani umat manusia pada masanya. Imamah dapat juga diartikan sebagai pemimpin mulai dari level yang paling sempit sampai kepada level yang paling luas.

Seorang imamah dalam melaksanakan kepemimpinannya harus memberikan pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan pengawasan. Selain itu, seorang imamah memiliki sifat; shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Manajemen pendidikan dari aspek kelembagaan meliputi; Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan perguruan tinggi agama Islam.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan, Danim *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet.2, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Engkoswara dkk, *Administrasi Pendidikan*, Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2012
- Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Yogyakarta: Progressif, 1997.
- Muhammad bin Ismail, *Abi Abdillah Shahih al-Bukhariy Kitab al-Ahkam*, Semarang Toha Putera, tt.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Depag RI, Pelita IV, 1985/1986.

Saefullah, U., *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2010.

Samani, Muchlas *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet.III; Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2013.

Shihab, M.Quraish *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* Cet.III, Tangerang: Lentera Hati, Rabi'ul Awal 1426/Mei 2005.

-----, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an* Cet.I, Bandung: Alfabeta, 2009.

Ulfatin, Nurul &Triwiyanto,Teguh, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Cet.1; Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2016.

Makalah pendidikan Sudirman. Blogspot.com pada tanggal 27 September 2016.

www.fahisuhud diakses pada tanggal 10 September 2021.